

MENCARI KEBENARAN YANG LAPANG¹

Oleh Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid kembali mengangkat “permenungannya” terhadap sejumlah persoalan. Dengan gaya bicara yang tenang dan teduh, Cak Nur, melalui makalah setebal 33 halaman, memukau sekitar 500 pengunjung yang terdiri dari para ilmuwan, profesional, seniman, budayawan, dan mahasiswa, yang memadati Teater Arena Taman Ismail Marzuki, 21 Oktober 1992,² Jakarta.

Kali ini Nurcholish Madjid mengulas agama, lalu menyinggungkannya ke masalah sosial, tapi kemudian lebih menekankan pada masalah esensi beragama. Yakni bahwa beragama yang benar adalah yang *al-hanîfiyah al-samḥah* — mencari kebenaran yang lapang dan toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Berikut cuplikan wawancara wartawan *TEMPO*, Wahyu Muryadi dengan Nurcholish Madjid.

Apa maksud *al-hanîfiyah al-samḥah*?

¹ *TEMPO*, “Mencari Kebenaran yang Lapang”, 31 Oktober 1992. Pewawancara Wahyu Muryadi.

² Hari itu Rabu, 21 Oktober 1992, pukul 20.00 WIB, peserta diskusi membanjiri Teater Arena. Ceramah Kebudayaan yang dipandu penyair Taufik Ismail berjalan cukup marak dan mobil. Kemampuan Nurcholish Madjid memberikan jawaban, menambah bobot diskusi yang melibatkan banyak kalangan. Nurcholish Madjid membawakan makalah berjudul “Beberapa Renungan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang”.

Nabi pernah berkata bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyah al-samhah*. Yakni yang bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Tekanan pengertian itu pada suatu agama terbuka, atau cara penganutan agama yang toleran. Ini sebetulnya sudah dipahami, terutama di kalangan kaum sufi, sejak dulu.

Lalu apa kaitannya dengan cara beragama Nabi Ibrahim dalam surat *Âl-u 'Imrân* ayat 67, yang Anda sebut-sebut dalam ceramah itu?

Maksud saya, ayat tentang Nabi Ibrahim itu bisa diterjemahkan dalam bahasa modern. "*Ibrahim bukan seorang Yahudi, bukan seorang Nasrani, tapi dia seorang yang lurus, lagi pula seorang yang menyerahkan diri (pada Allah), dan sekali-kali dia bukanlah dari golongan yang musyrik,*" (Q 3:67).

Itu maknanya, beliau tak terikat dalam agama komunal dan agama formal. Itu sebabnya disebutkan beliau bukan seorang Yahudi maupun Nasrani, dua agama yang sudah mengalami formalisasi, sudah menjadi agama terorganisasi. Itu suatu gambaran tentang pencarian kebenaran tanpa lingkaran dan batasan-batasan komunal. Kata akhir dalam ayat itu, "*hanîf-an muslim-an*", maknanya adalah semangat kebenaran yang naluriah dan asli serta hasrat tunduk pada kebenaran.

Maksud Anda, kini Islam pun menjadi agama komunal dan formal?

Sekarang ya, begitu itu. Tapi sebetulnya dulu dalam perjalanan sejarahnya tidak begitu. Nabi Ibrahim itu bukan orang yang dalam mencari kebenaran lantas terkungkung dalam kategori-kategori historis-sosiologis. Karena memang dalam semangat mencari kebenaran kita harus bisa mentrasendenkan diri kita di atas kategori historis-sosiologis. Tapi minat bagi orang untuk bisa memahami ini.

Apa salahnya kalau Islam kini menjadi agama komunal dan formal?

Orang lalu serta-merta mengikuti kebenaran hanya karena masuk dalam “komunitas” ini. Sedangkan pencarian kebenaran itu sendiri tidak ada. Bahasa kasarnya “tiket surga” menjadi kategori historis-sosiologis. Padahal “tiket surga” itu *kan* kategori pencarian kebenaran. Makanya orang sulit sekali memahaminya. Kata *al-islâm* itu sebenarnya bukan nama agama. Tapi sikap. Buya Hamka saja menerjemahkannya begitu. Mungkin orang tidak membaca atau tidak mengerti implikasinya. Coba lihat tafsir-tafsir Buya Hamka dan uraiannya.

Cuma pandangan Anda ini tidak lazim.

Ya, padahal itu suatu hal yang sangat prinsipil. Karena itu, kalau diukur dari perkembangan zaman, pengertian ini memang termasuk dalam pos-modern, bahkan pasca neo-modern. Dalam bahasa akrabnya, kalau mula-mula tahapnya berjihad (yang konotasinya fisik), lalu ijihad (tahap intelektual), kemudian dilanjutkan dengan mujahadah (tahap spiritual). Tapi rumit memang.

Pandangan ini mirip dengan teologi universal?

Kalau Islam itu memang *kâffat-an li al-nâs*, untuk seluruh umat manusia, ya harusnya begitu.

Bukankah ini lantas menjungkirbalikkan teologi konvensional yang sudah diyakini kebenarannya oleh banyak orang?

Memang. Tapi itu disebabkan karena agama Islam dari semula disadari oleh banyak orang, maaf, sebagai agama yang lain daripada yang lain. Seharusnya rasa kesinambungan dengan agama terdahulu lebih kuat pada orang Islam daripada pemeluk agama lain. Itu

bukan apologia dari seorang Muslim, tapi banyak sekali disebut sendiri oleh orang luar, misalnya seperti Marshal G.S. Hodgson, yang antara lain merintis tiga jilid buku *The Venture of Islam*.^[❖]